

## Menjunjung Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Arista Suki<sup>1</sup>, Jonathan Leobisa<sup>2</sup>, Yakobus Adi Saingo<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Agama Kristen, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

\*Email Korespondensi: [y.a.s.visi2050@gmail.com](mailto:y.a.s.visi2050@gmail.com)<sup>3</sup>

Diterima: 18-01-2026 | Disetujui: 28-01-2026 | Diterbitkan: 30-01-2026

### ABSTRACT

*Christian Religious Education plays a crucial role in instilling and shaping Christian character in students at school. This education is not only oriented towards cognitive mastery of faith knowledge, but also focuses on fostering attitudes, values, and behaviors that reflect the teachings of Jesus Christ, such as love, honesty, responsibility, discipline, and integrity. This study employed a qualitative method with a literature study approach, reviewing various books, scientific journals, and previous research findings relevant to the role of Christian Religious Education teachers in shaping student character. Data were analyzed descriptively and presented in narrative form to gain a comprehensive understanding. The study results indicate that Christian Religious Education teachers play a strategic role as teachers, mentors, role models, motivators, and spiritual companions for students. Teachers' exemplary lives that reflect the character of Christ are a key factor in the success of character education. In addition, a conducive school environment, a positive school culture, and collaboration between the school, family, and church contribute to the internalization of Christian values. Thus, Christian Religious Education contributes significantly in forming students who are not only academically superior, but also spiritually and morally mature, and are able to become individuals of faith and character in social life.*

**Keywords:** Character Building; Christian Religious Education; Influence of Christian Teachers.

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan membentuk karakter Kristiani pada siswa di sekolah. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan iman secara kognitif, tetapi juga berfokus pada pembinaan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Yesus Kristus, seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan integritas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu mengkaji berbagai buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran strategis sebagai pengajar, pembimbing, teladan, motivator, dan pendamping rohani bagi peserta didik. Keteladanan hidup guru yang mencerminkan karakter Kristus menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan gereja turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi secara signifikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan moral, serta mampu menjadi pribadi yang beriman dan ber karakter dalam kehidupan bermasyarakat.

**Katakunci:** Pembentukan Karakter; Pendidikan Agama Kristen; Pengaruh Guru Kristen.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Suki, A., Leobisa, J., & Adi Saingo, Y. (2026). Menjunjung Pembentukan Karakter Berbasis Nilai Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *Educational Journal*, 1(2), 632-644. <https://doi.org/10.63822/d0ftyk45>.

## PENDAHULUAN

Implementasi nilai pendidikan, penting untuk mempertimbangkan pembentukan karakter dan pendewasaan kepribadian siswa, selain memperkaya kapasitas otaknya dengan berbagai materi pembelajaran teoritis (Rahmasari et al., 2025). Di antara banyak masalah moral yang dihadapi pendidikan adalah kurangnya integritas dan kekerasan yang semakin meningkat di lingkungan sekolah, termasuk perundungan siswa, kurangnya rasa hormat satu sama lain, dan kurangnya akuntabilitas. Memang benar bahwa pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Setiap pembelajar dapat memperoleh kebajikan cinta, kebenaran, dan kerendahan hati dengan mempelajari ajaran Yesus Kristus.

Kepribadian dan karakter setiap siswa dibentuk oleh pendidikan mereka, selain otak dan kecerdasan mereka (Dahuri, 2023). Banyak dilema moral yang mengkhawatirkan ditemui dalam pendidikan politeknik, seperti kurangnya kepercayaan yang semakin meningkat, maraknya kekerasan di lingkungan pendidikan, perundungan, kurangnya akuntabilitas, dan hilangnya perilaku sopan. Klaim ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pertimbangan yang cermat. Karena karakter Kristen menampilkan kualitas cinta, kebenaran, kerendahan hati, kesabaran, dan tanggung jawab, pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan agama Kristen harus berakar pada ajaran Yesus Kristus serta prinsip-prinsip moral.

Menanamkan karakteristik karakter Kristen ini adalah tanggung jawab penting bagi instruktur Pendidikan Agama Kristen (PAK). Selain mengajarkan konsep akademis, instruktur Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan sebagai teladan, mentor spiritual, dan promotor nilai-nilai Kristen di kelas. Guru Pendidikan Agama Kristen juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas, latihan spiritual, dan pengalaman dunia nyata. Namun, pada kenyataannya, pengaruh lingkungan, kemajuan teknologi, kurangnya dukungan orang tua, dan berbagai latar belakang setiap siswa memberikan beberapa rintangan bagi pendidik agama Kristen, sehingga sulit untuk mengajarkan karakter Kristen.

Perkembangan zaman yang begitu cepat dengan berbagai pengaruh kuatnya, sangat penting dalam mendidik dan menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak baik sesuai nilai-nilai spiritual yang tepat (Pranoto, 2025). Untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip agama Kristen, pendidikan agama Kristen adalah usaha yang sangat penting. Karakter Kristen harus ditunjukkan dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari; itu bukan hanya gagasan teoretis. Tugas instruktur pendidikan agama Kristen adalah menanamkan kebajikan pada murid-murid mereka sebagai pendidik spiritual. Menjadi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), membutuhkan strategi pengajaran yang krusial dan berhasil untuk membantu siswa mengembangkan karakter Kristen. Sebagai konsekuensinya, siswa dapat lebih memahami dan bertumbuh dalam iman mereka kepada Yesus Kristus. Selain itu, mereka berperan sebagai pendidik yang peka terhadap kebutuhan murid-muridnya dan mampu menciptakan suasana belajar yang membina, sehingga siswa dapat mencapai potensi terbaik mereka baik secara spiritual maupun intelektual.

Pendidikan karakter di era globalisasi bermanfaat bagi anak muda yang berpotensi dapat terpapar berbagai situasi yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian mereka, sebab tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan siswa yang berintegritas moral, berprestasi intelektual, yang berakar pada prinsip-prinsip spiritual (Tambunan et al., 2024). Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen memiliki dalam memenuhi kebutuhan siswa dan keragaman kepribadian di kelas terkait hal kualitas fisik, mental, emosional, dan spiritual mereka. Oleh karena itu, guru PAK harus memiliki kekuatan untuk

menangani berbagai perbedaan di antara murid-murid mereka secara efektif. Melalui penggunaan teknik manajemen pembelajaran yang fleksibel dan sederhana serta dengan memberikan perhatian individual kepada siswa sepanjang proses pembelajaran di kelas. Sebagai konselor bimbingan, Anda dapat mengatasi kesulitan tanpa menimbulkan yang baru dan membangun kebiasaan konstruktif yang akan membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik seiring waktu. Guru pendidikan agama memiliki tugas untuk membina iman dan spiritualitas siswa selain menyampaikan informasi, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi yang terhormat dan tulus Kristen. Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing, mengoreksi, dan mengajarkan kebenaran agar setiap orang siap melakukan yang baik, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16–17.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif yang fokusnya di kajian berbasis buku berasal dari materi dan penelitian, yang serius pada kajian buku atau dari penelitian sebelumnya menggunakan teknik perpustakaan atau kajian literatur. Rahayu & Rindrayani, (2025) menjelaskan, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dipakai untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif berupa lingkungan ilmiah. Kajian primer dalam penelitian kualitatif yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada syarat sosial, penulis mengumpulkan data dengan cara memperbanyak informasi, mencari informasi ke berbagai sumber, membandingkan serta menemukan akibat atas dasar sebenarnya, dalam tulisan ini hasil analisis data berupa penerapan yang berkenaan dengan situasi yang sedang diteliti serta disajikan dalam bentuk uraian dan narasi. Peneliti memanfaatkan metode studi literatur yang dimana studi literatur adalah metode mengumpulkan data sekunder yang dikerjakan mencakup pengumpulan, pembacaan, pencatatan serta pengelolaan materi penelitian yang bersangkutan dengan topik yang relevan tentang peran pengajar pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai kristiani.

## HASIL PENELITIAN

### Pengertian Guru Agama Kristen

Guru adalah sosok yang di percaya Tuhan untuk melakukan pendidikan dan nasihat, setara dengan anugerah yang telah di serakan kepadanya sebagai salah satu elemen penting dalam metode belajar mengajar (Ndruru & Laia, 2023). Guru memegang peran yang sangat strategis dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing, yang pada akhirnya akan berkontribusi langsung pada pembangunan bangsa. Melalui proses pendidikan, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Kualitas SDM suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas guru yang mendidik generasi penerusnya (Furinda & Ratnawati, 2021). Dalam konteks pendidikan, guru telah menjadi sosok yang berjasa besar bagi peserta didik. Peran guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi atau sistem pembelajaran modern, karena guru memiliki dimensi kemanusiaan, keteladanan, dan relasi personal yang kuat. Atas dasar itu, penting bagi guru untuk merancang program pembelajaran serta metode pengajaran yang tepat, relevan, dan kontekstual agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan bermakna.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan iman peserta didik. Salah satu peran utama guru PAK adalah sebagai pembimbing. Sebagai pembimbing, guru menjadi penopang mutu karakter peserta didik yang mencakup nilai tanggung jawab, pengaruh positif, kemandirian, dan disiplin. Nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan pribadi yang utuh dan berintegritas. Dalam perannya sebagai pembimbing, guru PAK bekerja untuk mempersiapkan murid demi kepentingan masa depan mereka, agar dapat bertumbuh dan berkembang dalam iman kepada Yesus Kristus.

Pertumbuhan iman ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari. Guru PAK diharapkan mampu memanfaatkan keahlian dan pengetahuan yang dimilikinya untuk membina peserta didik secara berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, guru PAK juga memikul kewajiban moral dan spiritual terhadap perjalanan hidup serta perkembangan peserta didik. Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, guru PAK menjadi pendamping yang setia dalam proses pertumbuhan holistik peserta didik. Triposa et al., (2021) menjelaskan, peran guru PAK di sekolah dapat dianalogikan dengan peran imam dan nabi, karena guru PAK berfungsi sebagai sosok iman bagi peserta didik.

Guru Kristen memiliki tanggung jawab sebagai pelayan yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu sebagai imam (priest) yang membimbing iman, nabi (prophet) yang menyuarakan kebenaran, dan raja atau pemimpin (king/leader) yang mengarahkan dan memimpin dengan bijaksana. Peran guru sebagai pemimpin rohani ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks PAK, tanggung jawab ini diarahkan pada pembentukan karakter siswa agar mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan nyata. Pembentukan karakter Kristiani tersebut mendorong integritas peserta didik, yakni keselarasan antara perkataan dan perbuatan serta komitmen yang teguh terhadap iman. Integritas menjadi nilai penting yang harus ditanamkan oleh guru PAK, karena integritas merupakan fondasi bagi terbentuknya pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Guru Pendidikan Agama Kristen juga merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, dengan sumber utama pengajaran yang berlandaskan Alkitab. Tugas guru PAK meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Menurut Hemat Inanti, guru tidak hanya dituntut memiliki pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga kemampuan untuk memotivasi peserta didik agar aktif dan bersemangat dalam belajar. Oleh karena itu, guru PAK harus memahami konsep-konsep motivasi agar mampu berfungsi secara optimal sebagai fasilitator perkembangan peserta didik. Peran fasilitator ini mencakup pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, serta mental-spiritual peserta didik. Dengan pendekatan yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani, guru PAK berperan besar dalam membentuk SDM yang berkualitas, beriman, dan siap berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

### **Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah**

Guru Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter siswa di sekolah. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi ajar yang bersifat kognitif, tetapi juga melalui pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Kristiani. Guru Agama Kristen dipanggil untuk menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta sikap saling menghargai kepada peserta didik, sehingga mereka mampu menghidupi imannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru Agama Kristen dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai teladan hidup bagi siswa (Halawa et al., 2021). Keteladanan guru dalam tutur kata, sikap, dan tindakan menjadi sarana pendidikan karakter yang paling efektif. Melalui relasi yang hangat, pembelajaran yang kontekstual, serta pendekatan yang

humanis, guru membantu siswa memahami bahwa iman Kristen bukan hanya pengetahuan teoritis, melainkan pedoman hidup yang menuntun cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, pembelajaran agama menjadi ruang refleksi dan pembinaan moral yang bermakna. Selain itu, Guru Agama Kristen juga berperan sebagai pembimbing dan pendamping rohani bagi siswa. Dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan karakter, guru memberikan arahan, motivasi, dan penguatan nilai-nilai Kristiani agar siswa mampu mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab. Melalui kegiatan pembiasaan, ibadah sekolah, serta kerja sama dengan orang tua dan komunitas sekolah, Guru Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk pribadi siswa yang beriman, berakarakter mulia, dan siap menjadi berkat bagi sesama.

### **Pembentukan karakter peserta didik**

Pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan dan sekolah merupakan proses yang melibatkan seluruh unsur pendidikan, baik pendidik, peserta didik, maupun pengelola sekolah (Rony, 2021). Upaya ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus disosialisasikan dan dipahami bersama sebagai bagian dari visi dan budaya sekolah. Karakter peserta didik tidak hanya dibangun melalui transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai, sikap, dan perilaku yang konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila ditanamkan melalui keteladanan nyata. Suri teladan yang diberikan oleh pendidik dan tenaga kependidikan menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial akan lebih mudah diteladani ketika peserta didik melihat langsung praktik nilai tersebut dalam diri para pendidik dan pengelola sekolah. Lingkungan sekolah yang bersih dan tertata rapi merupakan contoh konkret dalam pembentukan karakter peduli dan bertanggung jawab. Ketika kebersihan kelas dan lingkungan sekolah dijaga bersama, peserta didik belajar tentang pentingnya tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, karakter bersih dan tertib tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik. Demikian pula dalam pembentukan karakter disiplin, pendidik dan pengelola sekolah harus menjadi teladan utama. Ketepatan waktu hadir di sekolah, konsistensi dalam menjalankan aturan, serta komitmen terhadap tugas merupakan contoh sikap disiplin yang akan ditiru oleh peserta didik.

Keteladanan memiliki kekuatan dan menjadi pesan moral secara sosiologis yang kuat dibandingkan sekadar nasihat atau aturan tertulis (Humairoh & Yuliasitik, 2024). Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk oleh masyarakat memiliki peran strategis dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah bukan hanya tempat menerima dan memberikan pelajaran, tetapi juga ruang pembentukan watak dan karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang terencana, sekolah berupaya membangun pengetahuan, sikap, dan kebiasaan positif yang berguna bagi peningkatan mutu kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa di sekolah perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penguatan karakter Kristiani seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi bagian penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik. Karakter tersebut diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam mencapai keberhasilan hidup yang lebih baik dan bermakna. Pembentukan karakter peserta didik tidak sepenuhnya merupakan hasil perencanaan guru, melainkan juga merupakan proses yang dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman hidup mereka sendiri.

Pembentukan karakter terjadi dalam berbagai pengaruh dan komunitas, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah (Farantika et al., 2023). Dalam hal ini, sekolah menjadi ruang pengaruh pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara sadar mengukir dan membentuk kehidupannya. Sebelum seorang guru dapat membentuk karakter peserta didik, guru perlu terlebih dahulu mengenal dan memahami karakter serta keunikan setiap peserta didik. Setiap siswa memiliki latar belakang, potensi, dan kebutuhan yang

berbeda-beda. Dengan memahami aspek fisik, emosional, sosial, dan keterampilan peserta didik, guru dapat menerapkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih tepat dan manusiawi.

Pusat pengembangan budaya sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan kedisiplinan dan ketertiban. Pelanggaran disiplin yang sering terjadi di lingkungan sekolah menunjukkan perlunya sistem yang jelas dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Tata tertib sekolah menjadi salah satu instrumen penting yang mengatur perilaku warga sekolah demi terciptanya lingkungan yang aman dan tertib. Penyusunan tata tertib sekolah memiliki tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus, tata tertib bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sedangkan secara umum bertujuan membentuk karakter peserta didik yang beretika dan bertanggung jawab. Melalui pengarahannya, pembiasaan, dan keteladanan yang berkelanjutan, nilai-nilai karakter tersebut akan tertanam kuat dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### **Pentingnya pendidikan karakter pada peserta didik**

Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk kegiatan pendidikan yang di dalamnya terdapat tindakan-tindakan terencana yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik (Zamhari et al., 2023). Karakter berkaitan erat dengan sikap, nilai, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.

Karakter sangat menentukan perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya. Melalui karakter, seseorang dapat menunjukkan identitas, prinsip hidup, dan cara bersikap terhadap lingkungan sekitarnya. Baik atau buruknya sikap dan tindakan seseorang sangat erat kaitannya dengan karakter yang telah terbentuk dalam dirinya. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun kualitas manusia seutuhnya. Dalam konteks pendidikan formal, karakter guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hal ini disebabkan oleh intensitas interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung setiap hari di lingkungan sekolah.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai figur yang diamati, ditiru, dan dijadikan panutan oleh peserta didik (Arsini et al., 2023). Pengembangan karakter peserta didik melalui metode ceramah semata akan mengalami kegagalan apabila guru tidak mengamalkan nilai-nilai karakter yang diajarkannya. Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan guru dapat menimbulkan kebingungan bahkan ketidakpercayaan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu memberi perhatian serius pada pembinaan dan pengembangan karakter para guru sebelum menuntut mereka menjadi pendidik karakter bagi peserta didik.

Proses pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor bawaan maupun faktor lingkungan. Faktor bawaan berkaitan dengan karakteristik dasar individu, sedangkan faktor lingkungan meliputi keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan manusia yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya.

Manusia memiliki kemampuan moral dan etika yang memungkinkan mereka untuk berpikir, mempertimbangkan, dan memilih tindakan secara sadar. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang bermoral dan beretika menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter di sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAK tidak hanya menyampaikan ajaran iman Kristen, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang baik mampu menjadi teladan dan membentuk identitas karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membangun generasi muda yang takut akan Tuhan, memiliki pertumbuhan iman, dan berkarakter baik. Pembentukan karakter Kristiani tidak hanya menjadi

tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan gereja dan keluarga. Keteladanan guru PAK menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai iman dan karakter Kristiani kepada peserta didik. Sebagai fasilitator, guru PAK berperan dalam menyediakan sarana dan mendukung proses pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pendamping belajar yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Ningrum et al., 2025). Melalui penggalian pengetahuan awal dan penggunaan media literasi, guru menstimulasi pemikiran kritis dan reflektif peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator juga berperan dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, baik dalam keluarga, pergaulan di sekolah, gereja, maupun masyarakat. Oleh karena itu, guru PAK perlu memahami kebutuhan setiap peserta didik secara holistik agar dapat mengalokasikan waktu, tenaga, dan sumber daya secara tepat. Dengan peran tersebut, pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

### Menjadi Teladan Hidup

Kepribadian guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap minat belajar serta pembentukan karakter peserta didik (Ermansyah et al., 2021). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang membentuk iklim pembelajaran di kelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kepribadian guru menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai iman dan moral Kristiani kepada peserta didik melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Guru agama Kristen harus mampu menghadirkan keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Keteladanan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan peserta didik terhadap materi ajar serta terhadap sosok guru sebagai pendidik iman. Sebagai seorang pendidik Kristen, guru perlu mencerminkan karakter Kristus dalam setiap sikap, perkataan, dan tindakan yang ditunjukkan kepada peserta didik. Sikap penuh kasih, kesabaran, kerendahan hati, serta penguasaan diri menjadi nilai utama yang harus tampak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara kognitif, tetapi juga mengalami nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam relasi dengan guru.

Melalui kepribadian yang mencerminkan iman Kristen, guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajak peserta didik untuk mengalami iman secara langsung. Pengalaman iman tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan doa bersama, pelayanan sosial, maupun proyek kasih yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa iman bukan sekadar teori, tetapi praktik hidup yang nyata. Guru juga berperan menciptakan kelas sebagai “laboratorium iman,” yaitu ruang pembelajaran di mana nilai-nilai Kristiani dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, kelas menjadi tempat pembiasaan sikap saling menghormati, bekerja sama, mengampuni, dan melayani. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik didorong untuk menjadi pelaku firman, sebagaimana diajarkan dalam Matius 7:24. Firman Tuhan dalam Matius 5:16 menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi terang bagi sesama. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam pendidikan iman Kristen, di mana peserta didik diajak untuk menunjukkan perbuatan baik sebagai wujud iman yang hidup.

Pendidikan iman tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan Alkitab, melainkan mengarah pada perubahan hidup yang nyata. Iman yang hidup adalah iman yang bertindak, mengasihi, dan membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, perubahan tersebut dapat dimulai dari ruang kelas melalui sikap saling menghargai, kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan. Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, dan karakter yang berbeda, sehingga diperlukan sikap terbuka dan penuh kasih dalam membimbing mereka.

Prinsip kasih yang diajarkan dalam 1 Petrus 4:8 menjadi dasar dalam membangun relasi yang sehat dan mendidik di kelas. Dalam menjalankan tugasnya, guru juga perlu memberikan teguran dengan bijaksana serta motivasi yang membangun, tanpa menimbulkan kesan menghakimi. Teguran yang dilandasi kasih dan pengertian akan membantu peserta didik menyadari kesalahan dan bertumbuh secara positif. Dengan pendekatan ini, proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara manusiawi dan efektif. Pada akhirnya, guru Pendidikan Agama Kristen perlu menyadari bahwa tugas mendidik merupakan sebuah panggilan untuk mencerminkan kasih Kristus dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Melalui kepribadian yang utuh dan konsisten, guru tidak hanya menumbuhkan minat belajar siswa, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat menjadi sarana transformasi hidup yang berdampak nyata bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

### **Upaya-Upaya Yang Di Lakukan Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah**

Guru Pendidikan Agama Kristen harusnya memahami bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan kognitif tentang Alkitab, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang menyentuh seluruh aspek kehidupan siswa. Salah satu upaya utama yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen adalah mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri ke dalam materi pelajaran dan aktivitas belajar mengajar. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Selain melalui materi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Kristen juga menanamkan nilai karakter melalui keteladanan hidup.

Guru berusaha menjadi contoh nyata dalam sikap, tutur kata, dan perilaku yang mencerminkan ajaran Kristus melalui keteladanan sebagai sarana pendidikan karakter yang sangat efektif, karena siswa belajar secara langsung melalui apa yang mereka lihat dan alami dalam relasi dengan guru (Ndun & Saudila, 2025). Pendekatan pembelajaran yang humanis, dialogis, dan penuh empati juga menjadi strategi penting dalam membangun karakter siswa. Guru membangun relasi yang positif dan penuh penghargaan terhadap siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan karakter. Dalam suasana tersebut, siswa merasa diterima, dihargai, dan terdorong untuk bertumbuh secara moral dan spiritual. Salah satu bentuk konkret upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter siswa adalah menanamkan kedisiplinan. Disiplin dipahami sebagai sikap taat dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Guru berperan sebagai teladan utama dalam kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, konsisten dalam menjalankan tugas, dan menaati peraturan sekolah.

Keteladanan guru ini menjadi dasar dalam membentuk sikap disiplin peserta didik. Selain disiplin, guru Pendidikan Agama Kristen juga menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa. Tanggung jawab sebagai pelajar diwujudkan melalui kesungguhan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menyelesaikan tugas dengan baik. Guru membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab bukanlah beban, melainkan sarana untuk mengenal potensi diri dan membangun kepercayaan diri. Dengan demikian, siswa belajar membedakan yang baik dan yang buruk dalam kehidupan.

Penanaman nilai kejujuran juga menjadi perhatian utama guru Pendidikan Agama Kristen. Kejujuran merupakan sikap dasar yang menunjukkan tingkat moralitas seseorang dan berkaitan erat dengan nilai kebenaran. Melalui pengajaran dan keteladanan, guru menumbuhkan sikap jujur dalam perkataan, sikap, dan tindakan siswa. Standar kepribadian guru Kristen yang berintegritas, adil, objektif, dan berakhlak mulia menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Upaya lain yang sangat penting adalah menanamkan rasa takut akan Tuhan kepada siswa. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual siswa. Guru mengarahkan siswa untuk memahami bahwa takut akan

Tuhan berarti memiliki rasa hormat kepada Allah yang tercermin dalam cara hidup sehari-hari, seperti mengasihi kebenaran dan membenci kejahatan.

Dalam menanamkan nilai takut akan Tuhan, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor yang sangat penting. Guru membutuhkan dukungan orang tua agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Melalui sinergi ini, pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara berkesinambungan dan konsisten, sehingga siswa tidak mengalami pertentangan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Pada akhirnya, guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk membimbing siswa agar mampu memahami dan menjalankan nilai-nilai iman Kristen dengan mengacu pada teladan Yesus Kristus sebagai Guru Agung. Guru diharapkan menjadi figur yang dapat diteladani dan ditaati, bukan karena otoritas semata, tetapi karena integritas hidupnya. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan iman, siswa diharapkan bertumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan secara bertanggung jawab.

### **Pembentukan Kepribadian Murid**

Pembentukan kepribadian siswa merupakan suatu proses yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan dan pembentukan karakter yang sesuai nilai Alkitabiah dan berdampak positif bagi masyarakat umum (Lende & Arifianto, 2025). Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh komponen pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembentukan kepribadian siswa dilakukan dengan menanamkan dan menormalisasikan nilai-nilai karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Penting untuk dipahami bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh guru di lingkungan sekolah. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi contoh konkret yang diamati dan ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menerapkan metode pengajaran yang maju, relevan, dan bermakna sehingga siswa dapat memahami serta mendalami imannya kepada Yesus Kristus.

Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya mengetahui ajaran iman, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman secara pribadi. Selain itu, guru perlu peka terhadap kebutuhan, potensi, dan pergumulan siswa. Kepekaan ini membantu guru menciptakan suasana belajar yang mendukung, aman, dan penuh penerimaan. Dalam suasana tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik sekaligus kemampuan spiritual dan moral secara seimbang.

Sekolah sebagai institusi pendidikan dibentuk oleh masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sekolah menyediakan ruang pembelajaran dan menjadi tempat penerimaan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Aktivitas pembelajaran di sekolah bertujuan membangun kepribadian, membentuk pengetahuan, perilaku, dan kebiasaan positif guna meningkatkan kualitas hidup peserta didik. Oleh karena itu, upaya pembentukan karakter siswa di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan dan terencana. Pembentukan karakter yang konsisten akan membantu siswa mengembangkan daya pikir dan perilaku yang mendukung keberhasilan hidup di masa depan.

Lingkungan sekolah yang memiliki budaya positif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa (Lami'ah et al., 2025). Peningkatan kultur sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab. Penyusunan tata tertib sekolah yang terstruktur bertujuan menciptakan keteraturan dan ketertiban bagi seluruh warga sekolah. Tata tertib tersebut memiliki tujuan khusus untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tujuan umum untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan tata tertib, pendidik dan pengelola sekolah harus menunjukkan sikap disiplin sebagai teladan, seperti hadir tepat waktu dan menjalankan tugas dengan tanggung jawab.

Keteladanan ini diharapkan dapat diteladani oleh peserta didik sehingga nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara alami. Selain itu, tata tertib juga mendorong kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membimbing dan membentuk peserta didik agar memiliki karakter dan akhlak yang baik sesuai dengan norma kehidupan masyarakat Indonesia. Di tengah arus globalisasi, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi harus diperkuat melalui sekolah dan gereja. Tujuannya adalah membekali generasi muda dengan karakter yang kokoh agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif lingkungan.

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter Kristiani siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani dan teladan hidup. Dengan mengacu pada Yesus Kristus sebagai Guru Agung, guru PAK menanamkan nilai kasih, kesabaran, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab melalui pembelajaran yang interaktif dan relevan. Sebagai hamba Allah, guru PAK dipanggil untuk membentuk karakter spiritual peserta didik agar hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah dalam seluruh aspek kehidupan.

### **Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, serta pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan edukatif (Cita et al., 2025). Melalui proses ini, apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh siswa secara terus-menerus akan membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat konseptual, tetapi berakar pada pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Karakter siswa terbentuk melalui interaksi antara lingkungan pendidikan, metode pembelajaran, dan figur-figur yang mereka teladani. Keteladanan menjadi faktor utama karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari orang-orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, lingkungan pendidikan yang positif dan kondusif sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik yang pada akhirnya membentuk karakter mereka secara utuh. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan ruang bagi siswa untuk bertumbuh secara moral, sosial, dan emosional. Lingkungan yang aman, tertib, dan penuh penghargaan akan mendorong siswa untuk berperilaku positif dan bertanggung jawab. Dalam suasana seperti ini, nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara paksa, tetapi tumbuh secara alami melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari.

Guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang utuh sangat ditentukan oleh peran guru sebagai figur utama dalam proses pendidikan. Guru menjadi contoh, panutan, dan teladan yang diamati langsung oleh peserta didik dalam keseharian mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai dari diri guru sendiri. Guru tidak dapat mengharapkan peserta didik memiliki karakter yang baik apabila guru tidak terlebih dahulu menunjukkan karakter tersebut dalam sikap dan perilakunya.

Pendidikan karakter akan sulit menghasilkan hasil yang optimal tanpa kehadiran guru yang berintegritas, berkepribadian baik, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan (Salirawati, 2021). Untuk melaksanakan pendidikan karakter secara efektif, guru perlu memahami peserta didik secara menyeluruh. Pemahaman tersebut mencakup kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, serta aktivitas siswa di sekolah. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih tepat dan manusiawi.

Guru yang berhasil dalam pendidikan karakter memiliki sikap dan karakteristik tertentu. Di antaranya adalah mampu menghargai dan mengendalikan diri, memiliki emosi yang stabil, antusias terhadap pembelajaran dan pendidikan karakter, komunikatif, serta mampu menghargai perbedaan individual peserta didik. Guru juga menghindari perilaku kasar, ejekan, dan sikap yang merendahkan martabat siswa. Selain itu, guru yang efektif dalam pendidikan karakter memiliki wawasan yang luas, kreatif, inovatif, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan ini tercermin dalam sikap jujur, adil,

bertanggung jawab, dan penuh empati. Melalui keteladanan tersebut, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Tugas utama guru dalam pendidikan karakter di sekolah adalah mengondisikan lingkungan belajar yang berkarakter dan menyenangkan.

Lingkungan belajar yang positif akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menumbuhkan minat belajar, serta mendorong berkembangnya karakter yang baik (Kurniawan, 2022). Dalam hal ini, guru sebaiknya memposisikan diri sebagai fasilitator yang memberi kemudahan belajar tanpa paksaan dan kekerasan. Pendekatan pembelajaran yang menghindari kekerasan dan pemaksaan sangat penting, karena perlakuan yang tidak ramah dapat meninggalkan dampak negatif pada kepribadian siswa. Guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing dan pelayan pendidikan, sebagaimana teladan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru yang membimbing dengan kasih dan hati nurani. Dengan demikian, guru diharapkan mampu membina dan membentuk karakter peserta didik secara holistik, sehingga mereka bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bermoral, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan dan membentuk karakter Kristiani pada siswa di sekolah. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan iman secara kognitif, tetapi juga sebagai proses pembinaan sikap, nilai, dan perilaku yang berlandaskan kasih, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta integritas. Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi aktor kunci dalam proses ini, karena melalui keteladanan hidup, pendampingan rohani, serta pendekatan pembelajaran yang humanis dan kontekstual, nilai-nilai Kristiani dapat diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk menjalankan perannya sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan fasilitator pembentukan karakter siswa. Kepribadian guru yang mencerminkan karakter Kristus seperti kasih, kesabaran, kerendahan hati, dan penguasaan diri, memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar dan pertumbuhan karakter siswa. Pembentukan karakter Kristiani tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral, sehingga siap menghadapi tantangan kehidupan serta menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan berdampak positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Cita, A. D., Khasanah, U., & Nuriyah, Z. (2025). Urgensi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Berintegritas. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 32–37. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1570>
- Dahuri. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Otak perspektif Kajian Neurosains Spiritual. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipiner*, 2(2), 76–85.
- Ermansyah, R., Abdul, B., Mantau, K., & Makassar, U. N. (2021). Kompetensi kepribadian guru dan pengaruhnya terhadap karakter peserta didik. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 202–221. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1117>

- Farantika, D., Hidayah, C., & Rachmah, L. L. (2023). Pembentukan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah Dan Masyarakat. *Jurnal Bocil: Journal of Childhood Education, Development and Parenting*, 1(1), 1–21.
- Furinda, G., & Ratnawati, S. (2021). Pengembangan kemampuan sumber daya manusia yang kompeten guna meningkatkan kualitas kinerja guru. *Kinerja: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 18(1), 49–56.
- Halawa, C., Hestiningrum, P., & Iswahyudi. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(Juni), 133–145. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>
- Humairoh, S., & Yuliasitik. (2024). Menjadi Teladan ; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8–21.
- Kurniawan, D. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa di sekolah dasar. *SHEs: Conference Series*, 5(6), 373–378.
- Laia, F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu Di Gereja Jemaat Kristus Indonesia. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(2), 66–74.
- Lami'ah, S., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2025). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sasak dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Penguatan Karakter Akademik Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4), 6061–6074.
- Lende, S. N., & Arifianto, Y. A. (2025). Etika Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pilar Dalam Membangun Karakter Siswa Yang Berlandaskan Nilai Kristiani. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 321–335.
- Ndruru, E. K., & Laia, Y. (2023). Model Yesus Sebagai Guru Agung Menjadi Acuan Bagi Guru PAK Sebagai Pendidik Profesional. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 11–20.
- Ndun, Y., & Saudila, J. A. (2025). Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Ditinjau Dari (Yohanes 13 Ayat 15). *Eunoia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 25–46.
- Ningrum, T. R. S., Eriyanto, Hendri, Susiyanto, & Hartati, M. S. (2025). Pandangan eksistensialise terhadap kurikulum merdeka. *Jurnal Syntax Idea*, 7(5), 678–690.
- Pranoto, F. (2025). Pendidikan kristen: mendidik dengan iman yang berakar pada Firman. *Excelsior Pendidikan*, 6(1), 38–51.
- Rahayu, R., & Rindrayani, S. R. (2025). Menguji keabsahan data penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 327–331.
- Rahmasari, S., Harsa, F., & Irawan, B. (2025). Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Kurikulum Sekolah. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(6), 11708–11721.
- Rony. (2021). Urgensi manajemen budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27.
- Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Lentera Nusantara: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 30–46.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 124–143.
- Zamhari, A., Ubaidah, N. Al, Janah, M., & Sari, P. P. (2023). Lingkungan Pendidikan Dalam Pendidikan Karakter. *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1103–1108.